

Kerangka Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Di Era Digital

Zulhamdan¹ Wisdar Hanum²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
e-mail: zulhamdan@stainkepri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hadits yang berkaitan dengan Pendidikan di Era Digital serta menjelaskan sesuai kondisi saat ini serta Implementasinya. Penulisan ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui literatur dari Jurnal dan Buku Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pendidikan Islam mencakup sepanjang zaman dan implementasinya berdasarkan Akhlak yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci: Kerangka, Hadits Tarbawi, Era Digital

Abstract

This study aims to explain hadith related to Education in the Digital Era and explain according to current conditions and their implementation. This paper uses a Qualitative Descriptive Approach. Data collection techniques carried out by collecting data through literature from journals and books The results of the study showed that; Islamic education covers all ages and its implementation is based on the Morals exemplified by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Skeleton, Tarbawi Hadith, Digital Age.

PENDAHULUAN

Era digital mengambil peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak bisa dipungkiri saat ini dunia mengalami perubahan masif yang memengaruhi berbagai bidang di masyarakat. Masa ini juga seringkali disebut sebagai era disruptif, dimana hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk didalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.

Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%).¹ Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap

¹ Puspita Adiyani Candra. Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, Journal Health and Medicine. Universitas Airlangga: Surabaya. 2013.

menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 Juta pengguna.²

Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014.³ Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 Juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa.⁴ Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet. Pertanyaannya adalah, apakah dari jumlah yang telah dipaparkan tersebut sudah termasuk anak-anak kita.

Perkembangan pengguna internet di Indonesia terbilang sangat pesat. Dalam 5 tahun terakhir, jumlah pengguna internet di Indonesia naik sebesar 430%. Indonesia berada di peringkat kedua setelah Filipina dalam hal pesatnya pertumbuhan pengguna internet di dunia. Berdasarkan laporan Simon Kemp dalam Southeast Asia Digital in 2015, hingga November 2015 pengguna internet telah mencapai 88,1 juta orang atau sekitar 34% dari total jumlah penduduk Indonesia.⁵

Pesatnya perkembangan tersebut dipengaruhi oleh semakin populernya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Jumlah total dari pengguna internet di Indonesia, sekitar 90% (79 juta) adalah pengguna media sosial, adapun media sosial yang paling banyak di akses adalah facebook, Twitter, Path, dan Instagram.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut merubah paradigma dari berbagai sektor dan pembangunan pendidikan kehidupan. Hadirnya teknologi informasi yang begitu canggih yang mengarah kepada komunikasi yang lebih komprehensif. Salah satu perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi aktivitas. Era teknologi informasi ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa seluruh informasi dapat di kemas seperti suara atau bunyi, media cetak, dan gambar dalam bentuk digital.⁷

Perubahan teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital dimulai tahun 1980. Teknologi mengalami perkembangan mulai dari perkembangan komputer, lahirnya internet, ponsel (seluler), situs jejaring sosial. Adapun contoh perangkat digital adalah televisi, komputer, laptop, jam digital, smartphone, perangkat game permainan genggam.

Teknologi saat ini dapat merubah adanya media komunikasi. media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. dalam hal ini, sebuah media yang memfasilitasi komunikasi keluarga yang termediasi. dahulu pengguna internet dan

² Bambang Sukmanjaya, 2017, *Internet Aman*, Behavior Based Consultant.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Buletin APJII. Edisi 05 November 2016

⁴ Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

⁵ Irwandani, "Potensi Media Sosial Dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 01 No. 2 (2016), h.173

⁶ *Ibid.*,

⁷ Maesaroh Lubis, "Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah "Mempersiapkan Madrasah Berwawasan Global". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol.01 No. 2 (2016), h.149

masyarakat luas masih mengidentikkannya sebagai “alat” semata ketika internet muncul di penghujung abad ke-21. berbeda halnya sekarang, internet telah melahirkan ekstra kemudahan bagi para penggunanya karena mempunyai kemampuan interaktif menjadi “media” tersendiri. dalam komunikasi keluarga sekalipun yang terpisahkan dalam jarak, pengguna media konvergen telah melampaui kemampuan potensi umpan balik (*feedback*) yang bersifat *interactivity*, karena pengakses media konvergen seorang khalayak secara langsung memberikan umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan.⁸

METODE

Penulisan ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode pengumpulan data kemudian di Kelola dan di sajikan. Sumber-sumber dan literatur baik internasional maupun nasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, artikel literatur, jurnal dan lainnya yang relevan dengan judul penulis. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis akan membaca, mencatat dan menganalisis dokumen dan data tersebut dan menulisnya menjadi sebuah tulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti negatif. Dari segi positif tentunya perangkat dan media digital mendukung kita dalam pemecahan masalah yang kita temukan sehari-hari seperti kemudahan mencari informasi, mencari ide berkreasi, dan mencari lokasi tempat yang belum pernah kita datangi.

Kebalikannya, dari segi negatif ada hal-hal yang perlu kita perhatikan dan waspadai terutama untuk anak. Hal tersebut mengingat karakteristik anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal baru, serta tidak menyadari adanya resiko atau bahaya yang akan terjadi. Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul akibat penggunaan internet adalah adanya konten atau gambar yang tidak pantas untuk dilihat anak baik dengan niat disengaja ataupun tidak, penyebab penglihatan buruk, masalah tidur, sulit konsentrasi, menurunnya prestasi belajar membatasi aktifitas fisik dan sosial anak, serta dapat menunda perkembangan bahasa.⁹ Dampak yang membahayakan dari hal tersebut bagi anak yang berada pada masa perkembangan yang pesat adalah pada pembentukan nilai-nilai dalam diri anak. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan hal-hal yang tidak seharusnya dalam artian negatif seperti perilaku dan penampilan negatif yang ada di internet.

Menghadapi hal tersebut haruslah ada solusi untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan paling penting dalam mencari solusi bagi anak. Orangtua sudah tidak dapat menutup mata

⁸ Ditha Prasanti, “Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital”. *Jurnal Commed* Vol. 1 No. 1. (Agustus 2016), h.70

⁹ Palupi Raraswati, *Buku Saku Mendidik Anak di Era Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta. 2016.

dan menghindari era digital, karena saat ini digitalisasi sudah merambah di semua bidang. Menanggapi hal tersebut, maka tujuan studi ini adalah mendeskripsikan solusi pengasuhan anak di era digital melalui penanaman nilai-nilai agama bagi pendidikan anak. Hal ini dirasa sangat penting untuk memfasilitasi dan menjawab tantangan digitalisasi yang ada saat ini.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkapkan bagaimana seharusnya orangtua bersikap di era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah menerbitkan buku saku tentang bagaimana mengenalkan internet pada anak sesuai dengan usianya yakni dengan memperhatikan batas waktu yang diperbolehkan, konten dan kebutuhan anak, serta kesepakatan dengan orangtua mengenai penggunaannya¹⁰, Behavior Based Consultant sebuah lembaga konsultan juga telah menyebutkan bagaimana mengenali perilaku anak ketika memakai internet di rumah serta langkah-langkah penggunaan internet aman bagi anak telah ditulis untuk meminimalkan dampak negatif internet bagi anak.¹¹

Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orangtua adalah mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini. Sebagaimana dikatakan bahwa agama adalah pedoman bagi umat manusia, maka untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi strategi penanaman nilai-nilai agama harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Anak harus diajarkan nilai-nilai baik yang ada di agamanya sebagai bekal dalam menghadapi era digital yang penuh dengan tantangan sejak dini. karena pembentukan jati diri dan karakter dalam diri anak bukan perkara yang instan, namun memerlukan waktu dan strategi yang tepat dari orangtua.

Pendidikan Islam Sepanjang zaman

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ أَبُو حَازِمٍ سَمِعْتُهُ مِنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ ، أَوْ كَهَاتَيْنِ وَقَرَنَ بَيْنَ السَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى .

Artinya: *telah menceritakan kepada kami Ali Bin Abdullah, telah menceritakan kepada Abu Sufyan, telah berkata abu Hazim Aku mendengarnya dari Sahl bin Sa'ad As- Sa'adi salah seorang sahabat Rasulullah SAW, ia berkata Rasulullah SAW bersabda " Aku di Utus sementara kedatangan hari kiamat adalah seperti ini dan ini" beliau memberi isyarat jari tengah dan jari telunjuk beliau.*¹²

A. Akhlak

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلْمَةَ الزُّرْقِيِّ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ زَكَانَةَ ، يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ ، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ .

¹⁰ Ibid.

¹¹ Bambang Sukmanjaya, Internet Aman, Behavior Based Consultant; 2017

¹² Shahih Bukhari, Juz 7 BAB Wahyu, Halaman 68

Artinya: telah menceritakan kepadaku malik bin salamah bin shafwan bin salamah Az-Zuraqi dari zaid bin thalhah bin Rukanah, dia memarfukan kepada nabi SAW dia berkata: Rasulullah SAW bersabda Setiap Agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu¹³

Pendidikan Islam dengan Teladan Rasulullah SAW dan Sesuai Al-Qur'an

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ زُرَّارَةَ ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ ، قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ ، فَقُلْتُ : أَخْبِرِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَتْ : كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ .

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata: saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan" tolong kabarkan kepada ku Akhlak Rasulullah SAW Aisyah menjawab: Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.¹⁴

Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Janan Asifudin dalam bukunya membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian, yaitu: **Pertama**, akhlak kepada Allah Swt, yakni melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat tenaga dan menjauhi 100% segala larangannya. **Kedua**, akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merusak anggota tubuh pemberian dari Allah, tidak memforsir tenaga yang berlebihan sehingga menjadikan raga tersiksa. **Ketiga**, akhlak kepada keluarga, dengan menunaikan peran dalam keluarga sebagaimana mestinya. Seperti memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri bagi suami, dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. **Keempat**, akhlak kepada masyarakat, misalnya dengan saling tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, hidup rukun, damai dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. **Kelima**, akhlak terhadap alam, yakni dengan mengelola dengan sebaik mungkin, memelihara, bukan mengeksploitasi guna memenuhi nafsu belaka. Kerusakan yang terjadi pada alam, merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia perlu dipertanyakan.

Sedangkan Yunahar Ilyas, selain dari definisi diatas menambahkan akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak bernegara.¹⁵ Dari sini kita bisa mendapatkan penguatan bahwa cakupan akhlak memang begitu kompleks dan sangat luas.

Urgensi Pendidikan Akhlak dan Konseptualisasinya

Ibnu khaldun dalam buku Muqaddimah membahas tentang filsafat sejarah dan soal-soal prinsip mengenai jatuh bangunnya negara dan bangsabangsa. Jatuh bangunnya sebuah negara ditentukan oleh sikap manusia yang ada di dalamnya, itulah faktor akhlak. Negara yang bertahan ialah negara yang 'baik' didalam segala urusan kenegaraannya. Sebuah negara yang disukai rakyatnya sudah pasti akan dipertahankan dari keambrokan lantaran putaran perjalanan sejarah bangsa manusia. Peradaban maju karena faktor akhlak dan runtuh karena rusaknya akhlak. Pemikiran Ibnu Khaldun ternyata dikemudian hari diperkuat oleh ahli dari Universitas Harvard bahwa "Sikap mental dan karakter sebuah bangsalah yang menentukan kemajuan dan kemundurannya".¹⁶

¹³ Imam Malik, Almuwattha', Juz 2 halaman 490

¹⁴ Musnad Ahmad, Juz 6 Halaman 163

¹⁵ Lihat, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 6.

¹⁶ Miftahul Khair, *Peran Akhlak Dalam Kemajuan Pendidikan*, www.ganto.wb.id, diunggah,11, Oktober 2011, (diakses 01, April 2023)

Bahkan lebih radikal lagi, Ibnu Taimiyah mengatakan kezaliman mengakibatkan kesengsaraan, keadilan melahirkan kemuliaan. Allah membantu Negara yang adil meskipun kafir, dan tidak membantu Negara yang dzalim meskipun beriman.¹⁷

Begitupun dalam ranah dunia pendidikan. Kemajuan pendidikan di institusi manapun tergantung peran budi pekerti, moral perilaku, dan akhlak. Pada dasarnya ruh/esensi dari sebuah pendidikan adalah membangun karakter generasi muda sebagai penerus estafet kehidupan. Sehingga sebuah pendidikan atau bahkan kehidupan tidak akan pernah bisa lepas dari pendidikan akhlak.

Dengan demikian pandangan Islam tentang akhlak ini mempunyai dampak yang signifikan dalam kaitannya konseptualisasi pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan A. Janan Asifudin, bahwa akhlak merupakan sumber nilai, dan internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu tugas pokok pendidikan Islam.¹⁸ Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa pendidikan akhlak secara substantif merupakan sebuah keniscayaan untuk diajarkan dalam pendidikan khususnya Islam.

Lebih lanjut A. Janan Asifudin menyatakan bahwa, pengajaran akhlak secara mendalam merupakan keharusan, sehingga tidak seperti halnya pengajaran akhlak yang berfokus pada ranah kognitif belaka.¹⁹ Kritik tajam tersebut memang ada benarnya, sebab pengajaran tentang agama (akhlak) sudah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan namun masih juga terjadi sebuah penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat. Hal ini tidak lain adalah karena pembelajaran akhlak hanya menyentuh ranah kognitif.

Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²⁰ Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia.

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Tugas Negara Menurut Ibn Taimiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

¹⁸ Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar.....*, hlm. 97.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet. I, hlm. 66.

Perubahan merupakan sebuah pergeseran, namun tidak hanya sekedar hanya bergeser. Perubahan merupakan pergeseran secara positif dari kurang baik menjadi baik, dari tidak mengerti menjadi mengerti, begitulah perubahan yang hakiki.

Agama Islam sangat mendukung adanya perubahan (positif),²¹ semangat perubahan ini dapat ditangkap dengan jelas dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd, 13:11, yang berbunyi: *...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*

Hal ini diperkuat pula dalam sebuah Hadits, yang artinya: *"Barang siapa amal atau prestasi yang ia capai hari ini lebih baik daripada kemarin, berarti ia beruntung; adapun orang yang prestasi atau amalnya hari ini tetap seperti kemarin (tidak ada perubahan), berarti ia terlena (terperdaya); sedangkan orang yang amal atau prestasinya hari ini lebih buruk (mengalami kemerosotan) dibanding kemarin, maka orang itu adalah orang yang terpuruk (mendapat kutukan)."*

Dari kedua landasan teologis diatas sudah sangat jelas bahwa perubahan secara dinamis dan positif merupakan sebuah keniscayaan. Sangat dalam sekali makna dari hadits tersebut, ketika seseorang amalnya hari ini lebih buruk daripada hari kemarin adalah orang yang mendapat sebuah kutukan. Betapa kuatnya Islam menekankan perubahan kepada hal yang positif bagi para penganutnya.

Pemahaman demikian memang perlu ditumbuh kembangkan pada pola pikir mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik sebagai generasi masa depan. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang ditengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap takwa.²²

Pendidikan Akhlak sebagai bangunan pendidikan karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.²³ Selanjutnya menurut Sigmund Freud; *character is striving system which underly behaviour* (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku).²⁴ Sementara dalam agama Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, yang oleh Imam Al Ghazali dikatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam/menghunjam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

Ada sebuah kata bijak mengatakan, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga

²¹ Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar....*, hlm. 99.

²² *Ibid*, hlm. 99-100.

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm.

²⁴ Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat* (Banjarmasin: Socioscientia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Februari 2011, Volume 3 Nomor 1), hlm. 3.

mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Hornby dan Parnwell sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya mengatakan bahwa karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, atau reputasi.²⁵ Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa.

Petunjuk Al Quran surat Ar Rum ayat 30, bahwa pada diri manusia ada potensi suci (fitrah) yang harus dikembangkan agar menjadi manusia berkarakter yaitu berilmu, bersosial, santun, hidup bermakna, berbudi luhur, berakhlak mulia dan rendah hati. Oleh karena itu, hadirnya komitmen Mendiknas Muhammad Nuh mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah sudah selayaknya disambut positif oleh dunia pendidikan kita, pasalnya belakangan ini dunia pendidikan di Indonesia memang sedang menggeliat dalam hal membangkitkan pendidikan karakter di sekolah atau institusi pendidikan.²⁶ Menurut Mendiknas, pendidikan harus menampilkan tiga hal, yaitu (1) Memberikan idealisme atau cita-cita; (2) Memberikan ilmu (bukan sekadar ilmu pengetahuan, misalnya saling menolong dan saling peduli itu juga ilmu); dan, (3) Karakter.²⁷

Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Muqowim, menyebutkan ada 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal yaitu: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai.²⁸

B. Pentingnya pendidikan karakter

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mengundang pertanyaan sejauhmana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita.

Terjadinya tindak kekerasan dilingkungan sekolah baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri juga mengakibatkan semakin

²⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9

²⁶ Muqowim, *Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education (LVE)*. Makalah disampaikan pada diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Maret 2012, hlm. 1.

²⁷ Depdiknas, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

²⁸ Muqowim, *Model Pendidikan Karakter.....*, hlm. 4

lumpuhnya pendidikan dinegeri ini. Catatan buram tentang tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, korupsi, dan tindak sewenang-wenang dilingkungan pendidikan, merupakan hal yang sangat memilukan dan perlu segera adanya pembenahan.

Kita tidak bisa menyalahkan lembaga pendidikan atas terjadinya demoralisasi masyarakat Indonesia. Memang pendidikan merupakan wahana bagi penanaman pendidikan budi pekerti, akhlak dan karakter, namun apakah sejauh ini lingkungan yang ada diluar dunia pendidikan sudah mendukung untuk itu semua.

Maka dari itu, pendidikan karakter tetap menjadi prioritas dan segera untuk digencarkan serta direalisasikan. Mengingat catatan buram perilaku masyarakat kita terutama disebabkan oleh kaum muda yang notabenehnya pelajar. Maka disinilah Itak pentingnya pendidikan karakter diterapkan didalam lembaga pendidikan, sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَعَمُّ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ هُوَ قُطْبَةُ بْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Basyir dan Abu Usamah dari Mis'ar dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengufoocapkan: "ALAAHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN MUNKARAATIL AKHLAAQ WAL A'MAALI WAL AHWAAAI" (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari berbagai kemunggaran akhlak, amal maupun hawa nafsu)." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib." Sedangkan pamannya Ziyad bin 'Ilaqah bernama Quthbah bin Malik seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*²⁹

Menurut Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (2009) ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

1. Karakter adalah sebuah keunikan individual, kelompok, masyarakat, atau bangsa. Tetapi karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan karena karakter bangsa terkait dengan *core value* yang didukung oleh masyarakatnya.
2. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Oleh karena itu diperlukan semacam rumusan utuh manusia Indonesia dalam konteks ruang dan waktu.
3. Penyelenggaraan pendidikan karakter diinferensi dari UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat; (2) pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif, dan, (3) pengembangan potensi murid sebagai tujuan individual.
4. Proses pembelajaran harus bersifat koherensi sebagai upaya pendidikan manusia yang utuh.
5. Proses pembelajaran, pembuatan kebijakan pendidikan dalam upaya pendidikan karakter harus dilandaskan pada teori dan ilmu pendidikan. Untuk itu diperlukan revitalisasi LPTK dalam kerangka pendidikan karakter.

²⁹ Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 3515 - Kitab Do'a

6. Proses pendidikan karakter dilandasi oleh pandangan *holistic* terhadap murid dalam konteks kulturalnya. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural yang prosesnya tidaklah linier dan bukan pula berupa mata pelajaran “Pendidikan Karakter.” Pengembangan karakter menyatu dalam proses pendidikan semuanya.
7. Sekolah adalah lingkungan pembudayaan, dan upaya pendidikan harus diposisikan sebagai proses pembangunan karakter. Diperlukan perubahan *mind set* dari seluruh *stakeholder*.
8. Peran keluarga adalah pertama dan utama yang tak tergantikan dalam pendidikan karakter, oleh sebab itu diperlukan *community of learner* yang memperkokoh proses pendidikan informal.
9. Pendidikan karakter bersifat *multi level*, *multi chanel*, dan *multi setting*. Diperlukan keteladanan dan oleh karena itu harus menjadi gerakan yang sejati dan holistik.

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah untuk dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat berupa nilai positif maupun negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:

1. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis.
2. Memudahkan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memanfaatkan grup dalam media sosial online.
3. Memudahkan mengetahui kabar bahkan informasi orang lain dari media sosial yang mendunia.
4. Menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran karena materi dan media pembelajaran yang mudah didapatkan di internet.
5. Serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif era digital yang harus diwaspadai dan diminimalisir dampaknya terhadap anak.

1. Era digital menyebabkan munculnya cara baru dalam perkembangan baca tulis yang disebut sebagai literasi digital. Cara ini memiliki keuntungan dalam hal kecepatan pemberitaan sehingga dapat segera dinikmati secara luas. Namun dalam sebuah studi tentang “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja” terdapat dampak negatif yang terjadi, yakni kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan.³⁰
2. Pemikiran yang serba instan. Akibat kemudahan yang diberikan oleh media online untuk mengakses berbagai informasi, anak-anak cenderung untuk berpikir secara pintas dan bergantung pada media online. Berbagai hal yang membutuhkan

³⁰ Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja, Bandung: Jurnal Semantik, ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250. 2017

pemikiran mendalam serta tenaga untuk memecahkan masalah kurang diminati anak karena terbiasa disuguhkan dengan hal-hal yang praktis dan tidak membutuhkan usaha lebih mendapatkannya melalui media online.

3. Kurang bergerak dan olahraga. Akibat banyaknya waktu yang dihabiskan di depan gadget anak-anak terkadang lupa waktu dan tidak menghiraukan kesehatannya. Bangun tidur sampai tidur kembali gadget seolah tidak lepas dari genggamannya dan bisa dipastikan penggunaannya membuat anak malas untuk bergerak dan berolahraga.
4. Kecanduan Gadget. Beberapa gejala seperti keresahan, cemas, tidak nyaman, mengamuk dan berteriak ketika dijauhkan dari Gadget, pola tidur yang terganggu, serta gangguan terhadap rutinitas sehari-hari adalah beberapa tanda anak ketergantungan terhadap Gadget.
5. Gaya Hidup Online dan Konsumtif
6. Konten Negatif di Media Online. Konten atau gambar-gambar negatif yang ada di media online seperti You Tube atau media sosial dapat memengaruhi perilaku anak dan menyebabkan anak mengikuti perilaku tersebut tanpa tahu nilai negatif dari yang dilakukannya.

Dari keenam dampak negative di atas bersesuaian dengan hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُقْرِي الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ مِهْرَانَ أَحْيَى حَزْمِ الْقَطِيعِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Ishaq Al Muqri` Al Hadlrami telah menceritakan kepada kami Suhail bin Mihran saudara Hazm Al Qutha'I, telah menceritakan kepada kami Abu 'Imran dari Jundub ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbicara tentang Kitabullah 'azza wajalla menggunakan pendapatnya, meskipun benar maka ia telah salah."

Internet merupakan jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui proyek lembaga ARPA yang mengembangkan jaringan yang dinamakan ARPANET (Advanced Research Project Agency Network), dimana mereka mendemonstrasikan bagaimana dengan hardware dan software komputer yang berbasis UNIX.³¹

C. Peran Orang Tua di Era Digital

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ رِئِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أَمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَيْبٍ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَاصِيرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَعَظِيرِهِ

³¹Ahmad Saefulloh, "Peran Pendidik dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam". Al Tadzkiyah: Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam. Vol. 9 edisi. 1 (2018), h.122

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah.³²

Era digital sebuah masa sekarang yang menjadi sebutan yaitu *era millenia* yang terjadi setelah *Era Global*, atau *Era modern*. oleh sebagian pakar era ini diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, agama dan moral. Era ini muncul lebih mengutamakan empirik, akal dan hal-hal yang bersifat, sekularistik, materialistik, hal tersebut merupakan sebagai respon terhadap era modern yaitu pandangan yang memisahkan urusan akhirat dengan urusan dunia. hal tersebut mengakibatkan kehidupan manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, agama, dan moral. kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada sesuatu tahap membuat yang mengagumkan seperti *digital technology*.³³

Zaman era digital ini orang tua dituntut untuk tidak gagap teknologi dalam mengontrol dan mendidik anak. Penggunaan media sosial dalam kesehariannya sebanyak 96% remaja di dunia menggunakan media sosial dan orang tua yang mengaku mengetahui media sosial anak-anak mereka hanya 15% itu terbukti dalam penemuan sebuah riset. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua telah membiarkan anak-anak mereka bebas menggunakan media sosial.³⁴

Orang tua pada zaman digital ini harus pintar memanfaatkan teknologi saat ini dengan mencari games yang mengasah otak anak karena aplikasi yang ada di iPad dan android adalah aplikasi yang juga mendukung si anak menjadi kreatif, cerdas, tepat tanggap dan mengasah otak positif lainnya. Peran orang tua sangat amat menjadi penting karena ialah sosok pertama yang menjadi panutan anak menjadi baik atau buruk, walaupun memang era globalisasi adalah era yang biasa disebut mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat tapi kita juga tetap harus melihat sisi positif dari kemajuan teknologi di era seperti ini. Karena tidak hanya menyesatkan anak tapi kemajuan era globalisasi juga bisa menambah pengetahuan yang mungkin susah kita dapatkan dan justru pada teknologi yang canggih lah yang membantu, serta mendampingi anak dan menyaring apa yang memang baik untuk usianya saat ini namun tidak melarang tapi mengontrol sampai titik aman.³⁵

Menurut Wulansari, peran orang tua di era digital ada cara yang tepat untuk membimbing anak yaitu:³⁶

³² Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1842 - Kitab Berbakti dan menyambung silaturahmi

³³ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial". *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, h.10

³⁴ Intan Septiyani, "Anak Fasih Media Sosial Orang Tua Jangan Gaptak" (On-line), tersedia di: <http://tabloid nova.com> (28 februari 2019)

³⁵ Khusnul Laely, et.al. "Parenting Pengasuhan di Era Digital dalam Rangka Mendukung Terwujudnya PKBM (Pusat Belajar Masyarakat) di Daerah Miskin", *jurnal: The 6th University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang* (2017) , h.4-5

³⁶ Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya*, (Jakarta:Visimedia,2017), h.20

1. Berdoa kepada Allah SWT dan tetap menjaga diri
2. Membuatkan agenda harian, contohnya seperti waktu yang dapat digunakan melihat TV, maupun bermain gadget
3. Peran serta orang tua dan satuan pendidikan
4. Menanamkan kecintaan terhadap pendidikan
5. Menyediakan sarana yang berkualitas di rumah
6. Membaca buku bersama anak dan menanamkan kecintaan pada buku. Jadikan aktivitas membaca buku menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. tanamkan kemauan untuk membaca dari sejak dini, karena membaca itu sendiri akan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi anak.
7. Membatasi penggunaan media digital dengan membuat agenda harian media dan pendampingan.
8. Menghadiri media pengendali di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua.
9. Membuat perjanjian dengan anak tentang apa saja yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat di acara TV.

Peran orang tua harus tepat dalam mendidik anak di era digital untuk mengembangkan potensi anak harus disesuaikan dengan usia anak, kemampuan anak, dan lingkungan anak yang dimana infrastruktur yang difasilitasi orang tua.

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak di Era Digital

1. Potensi agama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan potensi tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Orang tua dapat lebih mudah mengelola permasalahan anak dengan cara orang tua harus dekat dengan anak.
 - b. Orang tua dapat menjadi model bagi anaknya dengan cara orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. dengan cara keterampilan menjaga sikap, menjaga ucapan ketika berbicara.
 - c. Orang tua yang baik akan menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik.

Hal tersebut apabila dilakukan dapat mempermudah peran orang tua dalam mengembangkan potensi agama anak.

2. Peran Orang tua dalam mengembangkan potensi emosional anak adalah:
 - a. Memberikan Suasana yang kondusif dan menyenangkan yang harus diciptakan orang tua dalam keluarga.
 - b. Agar anak tidak mudah emosi peran orang tua adalah harus dapat melatih anak untuk belajar menahan diri agar tidak mudah emosi.
3. Potensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk bersosialisasi dengan orang lain yaitu: Peran orang tua dalam mengembangkan potensi tersebut dengan cara mengajarkan kepada anak untuk peduli terhadap orang lain terutama di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang membutuhkan bantuan.
4. Peran orang tua dalam mengembangkan potensi intelektual anak yaitu:
 - a. Tumbuhkan rasa senang membaca dan menceritakan kembali dengan cara memfasilitasi kegiatan untuk menarik minat baca anak sehingga kegiatan membaca dapat menarik dan menyenangkan.

- b. Untuk menumbuhkan kreativitas anak agar dapat terbentuk, tumbuhkan stimulus anak untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Peran orang tua dalam perkembangan potensi anak memiliki peran yang besar. apabila ada dukungan dari orang tua maka potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan baik, oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anaknya.³⁷

Sedangkan dalam Hadist perintah untuk bertabayun tergambarkan dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda, “Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar.”* (HR. Muslim)

Hadis di atas sejalan dengan perkataan Imam al-Munawi rahimullah, yang mengatakan bahwa “jika seseorang tidak memastikan kebenaran suatu berita yang ia dengar ataupun yang ia bawa (maka ia di anggap pendusta, sebab biasanya suatu berita yang ia dengar terkadang benar dan terkadang dusta. Maka jika seseorang menyampaikan semua yang ia dengar maka pastilah ia berdusta“.

Dengan demikian dapat dipahami ketika menerima suatu berita maka hendaknya janganlah tergesa-gesa dalam menyampaikan atau men-share kepada orang lain sebelum diteliti kebenarannya. Dari makna tabayyun diatas jika ditarik kedalam konteks menerima informasi di media sosial berarti tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan apakah sebuah informasi tersebut benar atau salah. Sikap tidak tergesa-gesa tersebut akan menghindarkan dari kemungkinan untuk menyebarluaskan informasi tersebut ke rekan atau grup disosial media.

Sehingga terdapat tiga langkah sederhana yang ditarik dari perintah bersikap tabayyun, yaitu, pertama tidak tergesa-gesa, orang yang tidak tergesa-gesa biasanya akan menerima informasi lebih banyak, memahami situasi dan dapat mengendalikan informasi-informasi yang sudah tersebar luar di media sosial.

Kedua, mencari informasi silang terkait informasi yang diterima, Ketika ditemukan satu informasi pada suatu media, maka kita diharuskan juga untuk mencek ke media lain yang menjadi lawannya, agar bisa melihat bagaimana sudut pandang media tersebut terhadap hal yang sama.

Ketiga, Mengecek siapa yang membuat dan menyebarkan informasi tersebut. Dalam sebuah informasi, terkadang terdapat indikator-indikator yang sengaja dibuat oleh seseorang untuk memecah belah, menakut-nakuti atau hal negatif lainnya. untuk itu kita perlu mengetahui siapa yang membuat dan siapa yang menyebarkan informasi agar ketika kita dihadapkan dengan sebuah informasi kita bisa mengetahui dan memahami tujuan-tujuan dari informasi tersebut.

Perintah bertabayyun merupakan suatu peringatan supaya umat Islam jangan sampai melakukan perilaku-perilaku yang menimbulkan dosa dan rasa penyesalan akibat keputusannya yang tidak adil bahkan merugikan pihak lain.

37 Erni Munastiwi, “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini Di Era Digital”. *Jurnal Al-Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1 (April 2018), h. 279

Terdapat hikmah-hikmah lain dari anjuran untuk bersikap tabayyun yaitu, *pertama* memperluas wawasan karena salah satu aspek dalam tabayyun adalah melakukan penelusuran kemudian membandingkan suatu data yang didapatkan dan menghubungkan dengan sekian banyak referensi sebelum akhirnya menarik sebuah kesimpulan.

Kedua, membawa pendalaman pengetahuan. Disaat mengetahui suatu masalah secara mendalam, maka secara tidak langsung akan menimbulkan kearifan tersendiri dalam bertindak. Ketiga, pengujian kebenaran informasi, sebuah informasi adakalanya sudah diyakini kebenarannya namun tidak terdapat data yang lengkap dan akurat untuk membuktikan kebenaran tersebut, maka dengan bertabayyun akan memperkuat keyakinan akan kebenaran informasi tersebut

Dewasa ini, Informasi sangat mudah untuk kita dapatkan, informasi yang diterima pun tidak hanya sekedar dapat dibaca, namun penerima informasi bisa langsung menjadi penyebar informasi jika yang dia terima tersebut diteruskan berbagai saluran media sosial yang ada. Namun dalam agama Islam, ketika sebuah informasi dihadapkan kepada kita ada sikap yang harus kita ambil dalam menyikapi informasi tersebut yaitu sikap Tabayyun.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam seyogyanya mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti apapun. Sedangkan yang menjadi penopangnya adalah Akhlak Islami seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan modern yang semakin terdigitalisasi. Hadits tarbawi, sebagai landasan pendidikan dalam Islam, menawarkan panduan etis dan moral yang relevan dan tak lekang oleh waktu. Dalam era digital, di mana akses informasi dan teknologi mempengaruhi metode dan praktik pendidikan, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits tarbawi dapat memberikan arah dan makna yang lebih mendalam. Penerapan kerangka hadits tarbawi dalam pendidikan digital melibatkan penanaman akhlak mulia, penghormatan terhadap ilmu, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual bagi peserta didik. Penggunaan media digital harus diarahkan untuk memperkuat iman dan akhlak, serta mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan praktis yang bermanfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Buku Saku “Mendidik Anak di Era Digital”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta. 2016.
- Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat* (Banjarmasin: Socioscientia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Februari 2011, Volume 3 Nomor 1), hlm. 3.
- Abuddin Nata, “Pendidikan Islam di Era Milenial”. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, h.10 Ahmad Saefulloh, Ahmad Saefulloh, “Peran Pendidik dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam”. Al-Tadzkiyah: *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9 edisi. 1 (2018)

- Departemen Agama RI, *AL MUMAYYAZ Al-Qur'an Tajwid warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014)
- Depdiknas, Undang undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Dewi Salma Prawiradilaga, et. al. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-LEARNING*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.15
- Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital". *Jurnal Commed* Vol. 1 No. 1. (Agustus 2016),
- Dyana Herlina, et. al. *Digital Parenting Mendidik Anak di Era Digital*, (Bantul: Samudra Biru, 2018),
- Erni Munastiwi, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini Di Era Digital". *Jurnal Al-Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1 (April 2018), h. 279
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet. I,
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.138
- Ibn Taimiyyah, *Tugas Negara Menurut Ibn Taimiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Irwandani, "Potensi Media Sosial Dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 01 No. 2 (2016)
- Khusnul Laely, et.al. "Parenting Pengasuhan di Era Digital dalam Rangka Mendukung
- Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962),
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)
- Maesaroh Lubis, "Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah "Mempersiapkan Madrasah Berwawasan Global". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol.01 No. 2 (2016)
- Miftahul Khair, *Peran Akhlak Dalam Kemajuan Pendidikan*, www.ganto.wb.id, diunggah, 11, Oktober 2011, (diakses 01, April 2012)
- Muqowim, *Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education (LVE)*. Makalah disampaikan pada diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Maret 2012
- Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja, Bandung: JurnalSemantik.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250. 2017

Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamananya*, (Jakarta:Visimedia,2017), h.20

Puspita Adiyani Candra. Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, *Journal Health and Medicine*. Universitas Airlangga: Surabaya. 2013.

Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 (Desember 2017), h. 70 ²⁹*Ibid.*,

Tadzkiyah: *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9 edisi. 1 (2018)

Terwujudnya PKBM (Pusat Belajar Masyarakat) di Daerah Miskin", *jurnal: The 6th University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang* (2017)